

## **KONTRIBUSI PENDEKATAN GENDER DAN EKONOMI DOLLY**

**Nur Hasanah**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

adorayaki@gmail.com

**Refti Handini**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

dinibening@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penutupan lokalisasi Dolly merupakan salah satu isu paling fenomenal di Kota Surabaya. Terdapat banyak aspek yang dilibatkan dalam program penutupan tersebut. Salah satunya adalah pendampingan yang dilakukan dalam program tersebut. Pendampingan yang diadakan oleh Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya ini menggandeng beberapa organisasi masyarakat terutama organisasi yang beranggotakan perempuan. Penelitian ini bermaksud mengkaji pendekatan yang digunakan dalam pendampingan pra penutupan di lokalisasi Jarak-Dolly Surabaya. Hal tersebut yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan konsep gender dan seks serta konsep feminisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Robert E. Stake. Studi kasus digunakan untuk menjelaskan suatu kasus secara komprehensif dan dianalisis dengan teknik *coding and interpretation* yang dikemukakan oleh Robert E. Stake. Subjek penelitian ditentukan secara purposive pada para pendamping yang berpartisipasi dalam program tersebut. Adapun lokasi penelitian ini berada di Lokalisasi Jarak-Dolly Kota Surabaya. Penelitian ini melihat bahwa pendampingan pra penutupan tersebut mengutamakan pendekatan berbasis gender, agama dan ekonomi. Hal tersebut dikemukakan oleh para pendamping serta tampak pada hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi tersebut.

**Kata Kunci:** *Gender, Pekerja Seks Komersial, Penutupan Jarak-Dolly.*

### **Abstract**

Closure of Dolly prostitution was once of fenomenal issue in Surabaya city. There are many aspects involved to this program. One of the aspects is prostitution workers empowerment in Jarak-Dolly Putat Jaya Sawahan Surabaya. This program held by Social Department of Surabaya, this program using several society organization, especially organizations with women members. This research aimed to study the approach that used in empowerment pre-closure in Jarak-Dolly Surabaya. This is the focus of the research. This reasearch used qualitative research as the method and case study of Robert E. Stake as the approach of the research. Case study used to explain a case comprehensively and this research analysed using analysis technic coding and interpretation of Robert E. Stake. The subject of this ressearch choosen using purposive technic. The subject are coaches who joined in this program. The location of this research is prostitution locality in Jarak-Dolly Surabaya. This research find that the empowerment pre-closure of this prostitution using gender approach to getting in the subject of the program. The gender approach is not the one and only approach, there are economic approach and religion approach that combined in this program.

**Keywords:** *Gender, Prostitution worker, Jark-Dolly Closure.*

### **PENDAHULUAN**

Surabaya merupakan kota besar kedua setelah ibukota Jakarta. Beberapa permasalahan kota metropolitan juga dialami Surabaya. Seperti permasalahan kemacetan, banjir, pemukiman kumuh, dan persoalan prostitusi. Surabaya juga sangat dikenal dengan kota dengan beberapa destinasi lokalisasi prostitusi. Diantaranya adalah

Moroseneng, Dupak Bangunsari, Sememi, Demak dan yang paling terkenal adalah kawasan Dolly.

Dolly merupakan kawasan prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Dolly juga menjadi salah satu ikon Surabaya. Bahkan dalam kaos-kaos souvenir khas Surabaya kata Dolly kerap dijadikan sebagai ikon yang menunjukkan ciri khas Surabaya. Kawasan ini menjadi perhatian pemerintah Kota Surabaya untuk ditata ulang

agar kelak menjadi lokasi sentra industry dan perdagangan untuk mengganti stigma prostitusi yang selama ini melekat untuk kawasan Dolly.

Pada tanggal 10 November 2013 yang bertepatan dengan perayaan Hari Pahlawan, wacana penutupan kawasan Dolly didengungkan. Penutupan kawasan Dolly ini tidak serta merta dilakukan secara langsung. Ada beberapa hal yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya dalam merenovasi kawasan prostitusi Dolly. Salah satunya adalah pendampingan atau pembinaan di Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kecamatan Sawahan termasuk di dalamnya kawasan Dolly dan Jarak.

Pembinaan PSK tersebut dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dengan bantuan pendamping-pendamping yang berasal dari beberapa organisasi masyarakat (ormas) yang ditunjuk oleh Dinas Sosial Surabaya. Bagaimana peran dan kontribusi pendekatan dalam pembinaan tersebut adalah hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, kajian pustaka yang digunakan ada dua konsep. Konsep yang pertama adalah konsep mengenai gender, dan konsep kedua adalah feminisme sosialis.

Dalam berbagai literatur perbedaan konsep jenis kelamin atau seks dan gender selalu dijelaskan dan ditekankan. Hal tersebut untuk memberikan pandangan yang gamblang mengenai perbedaan konsep dan definisi serta implementasinya dalam kasus atau pun isu-isu yang akan digambarkan. Dengan tujuan tersebut pula penulis ingin memaparkan kembali mengenai konsep gender.

Gender merupakan ungkapan terminologis untuk merujuk pada perbedaan aturan sosial yang dikenakan kepada kaum laki-laki dan perempuan (Fakih, 1999 dalam Idrus: 2011). Sedangkan seks atau jenis kelamin adalah perbedaan biologis yang bersifat kodrati. Perbedaan biologis ini membawa manusia yaitu laki-laki dan perempuan pada fungsi reproduksi yang berbeda, tidak dapat dipertukarkan dan bersifat sepanjang masa (Idrus: 2011)

Namun, budaya di belahan dunia dipelopori oleh budaya patriarki memiliki pengaruh besar dalam membentuk perbedaan perspektif gender yang berlaku di masyarakat. Meski demikian perspektif gender tersebut lebih banyak mengarah pada pembatasan kaum perempuan dibanding dengan kaum laki-laki (Konferensi Dunia PBB tentang Perempuan pertama dalam Rostyaningsih: 2013)

Hal ini pula yang berlaku dalam masyarakat kita. Masyarakat diberi gambaran mentah mengenai apa yang pantas dan apa yang tidak pantas dan tidak patut untuk dilakukan oleh kaum dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya saja dalam hal pekerjaan. Perempuan Indonesia

dipandang sangat tidak pantas bahkan buruk jika melakukan pekerjaan yang bersifat maskulin. Misalnya saja seorang kuli bangunan perempuan pasti akan dipandang miring oleh masyarakat sekitarnya.

Feminisme sosialis mengajukan penalaran bahwa keluarga merupakan institusi pertama yang mengarah pada kapitalisme dengan sistem patriarki. Teori ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat sosial yang dimulai dari tingkatan keluarga. Dalam teori ini juga dipaparkan mengenai propaganda yang bertujuan untuk membuka pikiran perempuan bahwa mereka bukanlah kaum yang diabaikan. Selain itu dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa

Propaganda tersebut untuk menggagang emosional yang tinggi pada perempuan dan mendorongnya untuk mengubah keadaan. Jadi pemberdayaan pada perempuan dalam hal ini adalah untuk memperkuat basis material perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin (Megawangi: 1999 dalam Puspitawati : 2013).

Teori ini menjadi pilihan yang diras paling tepat dalam menganalisis dan menggambarkan situasi dan peristiwa yang terjadi, dalam hal ini adalah pembinaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di kawasan prostitusi Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya yang mencoba mengkombinasikan pendekatan personal berbasis gender dan ekonomi. Dengan harapan pendekatan tersebut mampu menyentuh dan menggugah pikiran para pekerja seks di kawasan tersebut yang nota bene adalah perempuan.

## METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan deskripsi detail mengenai pengaruh pendekatan gender dan ekonomi dalam pembinaan PSK terkait wacana penutupan lokalisasi di kawasan prostitusi Jarak-Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya.

Diharapkan dari metode ini dapat diperoleh data dan gambaran (deskripsi) yang jelas dan lengkap dengan analisis yang komprehensif tentang fenomena atau masalah sosial, dalam hal ini adalah pengaruh pendekatan gender dan ekonomi dalam pembinaan PSK terkait wacana penutupan lokalisasi di kawasan prostitusi Jarak-Dolly. Dengan menggunakan metode analisa kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong : 2002).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam metode kualitatif merupakan riset berdasarkan *experiential case*. Studi Kasus menurut Stake meliputi tiga hal, yaitu *understanding*, *explanation* dan *comparison* (Stake,

2010:26-27). Secara spesifik jenis studi kasus yang dipilih adalah intrinsik studi kasus. Studi kasus intrinsik ditujukan untuk mencapai pemahaman lebih dalam atas suatu realitas. Peran peneliti dalam penelitian studi kasus bukan untuk memahami teori, menguji atau mengembangkan teori baru, justru bertujuan untuk memahami aspek-aspek intrinsik dari obyek kasus (Berg, 2004:256)

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan studi kasus untuk memahami lebih dalam mengenai suatu peristiwa yang dialami oleh masyarakat dalam situasi tertentu. Hal ini untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pendampingan tersebut berjalan dan bagaimana kontribusi pendekatan dalam pendampingan yang digunakan.

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah lokalisasi prostitusi kawasan Jarak-Dolly tepatnya di Kelurahan Putat Jaya RW 03. Lokasi ini dipilih lantaran akses yang mudah serta merupakan salah satu tempat pembinaan PSK sesuai yang diinstruksikan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Dan lokasi ini yang dirasa tepat selain karena hal tersebut juga dikarenakan jarak lokasi yang sesuai dengan daya jangkauan peneliti.

Adapun waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pada tanggal 13 sampai dengan 22 Desember 2013 sesuai dengan surat tugas pembinaan yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dengan nomor surat 800/10065/436.6.15/2013. Waktu ini dipilih lantaran menyesuaikan dengan waktu pembinaan yang telah ditentukan oleh Dinas Sosial serta dengan alasan agar dapat memantau dan turut serta dalam pembinaan yang dilakukan.

Subyek penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial yang berdomisili atau yang bekerja di kawasan RW 03 Kelurahan Putat Jaya. Tidak hanya para pekerja seks saja yang menjadi subyek penelitian, namun pengurus Rukun warga (RW), dan para pembina yang ditunjuk oleh Dinas Sosial Kota Surabaya yang diambil dari partisipasi organisasi-organisasi di Surabaya.

Pemilihan Subyek dipilih dengan cara *purposive..* subyek penelitian kali ini adalah pengurus setempat, dalam hal ini ketua RW. 03 Kelurahan Putat Jaya dengan pertimbangan bahwa informan adalah subyek yang mengetahui bagaimana kondisi pra wacana penutupan dan kondisi saat wacana tersebut dilaksanakan. Subyek selanjutnya adalah para pendamping atau pembina yang ditunjuk oleh Dinas Sosial Surabaya yang berasal dari berbagai organisasi masyarakat. Subyek kedua ini dipilih untuk mengetahui bagaimana tindakan pendamping dalam pembinaan PSK ini sehingga diketahui berbagai model pendekatan yang dilakukan.

Subyek merupakan individu-individu dengan perbedaan latar belakang kehidupan, baik segi ekonomi,

sosial maupun keluarga. Perbedaan ini memungkinkan perbedaan orientasi terhadap tindakan atau reaksi yang timbul atas pembinaan ini.

Metode observasi dan wawancara adalah cara yang digunakan dalam menghimpun data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam pengambilan sample untuk wawancara ini, peneliti menggunakan teknik snowball sampling dengan menggunakan key informan sebagai titik awal pengambilan data.

Sedangkan untuk data sekunder, peneliti menghimpunnya dari berbagai literatur. Yaitu, media cetak atau pun elektronik, buku-buku referensi, gambar-gambar dokumentasi sebelumnya dan hasil penelitian sejenis.

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis ini dimulai dari menelaah data yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah terkumpul, Peneliti memperoleh data awal dari informan, merupakan data mentah yang susunannya masih tidak sistematis, dan tidak terseruktur dengan jelas. Disinilah fungsi dari pengolahan data dan analisis data. Setelah memperoleh data di lapangan, maka peneliti menganalisa data dengan menggambarkan semua data yang telah diperoleh oleh peneliti. Teknik ini dilakukan untuk menyimpulkan data setelah data didapatkan dari hasil penelitian.

Hasil wawancara yang telah didapat dari informan yang langsung dari lapangan, lalu peneliti menulis kembali dengan sistematis. Peneliti dalam penelitian ini melakukan analisis data dengan dengan mempelajari hasil wawancara, dan menekankan pada penjelasan mengenai pengalaman informan dalam kehidupannya. Inilah yang menjadi pokok pemikiran hasil penelitian. Karena data diperoleh dari hasil pengalaman informan. Peneliti berusaha membongkar itu semua dengan menganalisisnya dengan teori yang ada. Dalam analisis yang dilakukan, peneliti berusaha menyajikan data yang benar-benar sesuai dengan maksud yang diungkapkan informan.

Analisis yang dilakukan merupakan gabungan analisis data primer dengan analisis data sekunder. Peneliti menggunakan matriks sebagai media analisis data yang selanjutnya membuat kategorisasi yang membuat korelasi yang berupa perbandingan atau sebab-akibat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini didapat data primer yang dihimpun dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dalam proses pembinaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di kawasan lokalisasi prostitusi Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kotamadya Surabaya.

Sebelum wacana penutupan kawasan lokalisasi prostitusi ini terdengar oleh para pelaku bisnis prostitusi ini, banyak warga yang nota bene adalah PSK yang tidak

enggan untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh pemerintahan lokal setempat. Kegiatan tersebut antara lain pengajian agama dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, terlebih kegiatan yang sifatnya spiritual, selalu disisipkan nilai-nilai agama yang bersifat persuasif. Artinya mengajak para pelaku bisnis prostitusi ini untuk mulai menata hidup dan mencapai kedamaian dan ketentraman dengan jalan beribadah dan menaati aturan agama.

Salah satu informan yang juga seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta di Surabaya juga salah satu pembina dalam program pembinaan PSK yang diinstruksikan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan kebetulan seorang warga Kelurahan Putat Jaya menuturkan bahwa beberapa kegiatan kemasyarakatan baik yang diselenggarakan oleh masyarakat secara swadaya atau pun program kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya awalnya banyak diikuti oleh masyarakat Jarak-Dolly. Animo masyarakat termasuk pula para pekerja seks di kawasan ini juga turut aktif dalam berbagai kegiatan tersebut. Animo masyarakat begitu besar untuk kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan semacam pengajian umum dan perkumpulan masyarakat tersebut.

Semenjak pemerintah mengambil langkah tegas dengan menutup sumber pangan mereka, perubahan drastis terjadi. Perubahan tersebut salah satunya ditandai dengan menurunnya animo mereka untuk mengikuti program yang telah dijalankan. Kalau pun ada yang datang mengikuti kegiatan mereka hanya sebagian kecil dari jumlah keseluruhan. Mereka biasanya adalah para pekerja lama dengan usia yang tergolong tua, atau mereka yang memang benar-benar ingin pulang ke kota asal.

Salah satu pembina dalam program Dinas Sosial Kota Surabaya yang berasal dari organisasi masyarakat perempuan berbasis keagamaan berbagi cerita saat dirinya dan salah seorang rekannya yang akan bertamu untuk pendataan di salah satu wisma di Gang Dolly. Saat itu siang hari dan belum banyak aktifitas terlihat di wisma tersebut. Dengan sopan dia dan rekannya mengucapkan permissi. Dan benar saja, sesaat setelah salah seorang penghuni wisma melihat keduanya, penghuni tersebut terlihat kemudian berteriak mengucapkan “siaga satu!”. Sontak setelah itu semua penghuni berlarian dan bersembunyi. Dan yang saat itu terlihat adalah para *bodyguard* bayaran yang mencoba menakut-nakuti informan dan rekannya dan mengusir keduanya dari halaman wisma tersebut.

Meskipun telah mendapat surat tugas dan legal, para pembina tidak dapat melakukan pendataan dan pembinaan secara bebas dan leluasa lantaran sikap para

pelaku bisnis prostitusi yang tidak kooperatif dalam pembinaan ini.

Selain itu, dukungan-dukungan terhadap para pelaku bisnis prostitusi berdatangan dari beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang kontra terhadap wacana penutupan lokalisasi prostitusi ini. Salah satunya adalah LSM Forum Komunikasi Lokalisasi.

LSM ini memberikan dukungan dan wacana kepada masyarakat sekitar yang merupakan pelaku bisnis prostitusi untuk bersikap tertutup dengan program pemerintah agar aspirasi para pelaku bisnis prostitusi didengar dan diapresiasi.

Pendamping yang juga merangkap sebagai pengurus RW 03 Putat Jaya ini juga menuturkan bahwa ada campur tangan LSM yang kontra dengan wacana penutupan lokalisasi prostitusi dalam peerubahan sikap warga Putat Jaya.

Program pembinaan yang diinstruksikan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya ini mengajak beberapa kalangan untuk terlibat dalam agenda ini. Mereka yang dilibatkan utamanya adalah perempuan. Dari enam puluh enam pembina yang ditunjuk melalui organisasi keagamaan seperti Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama dan KAMMI sampai masyarakat sekitar kawasan prostitusi tersebut, terdapat dua puluh empat pendamping laki-laki dan sisanya yang berjumlah empat puluh dua orang adalah wanita. Hal ini sengaja dipilih lantaran pembinaan yang dilakukan bersifat personal dan obyek pembinaan adalah perempuan. Selain itu pembinaan tersebut juga melibatkan para tokoh agama sekitar untuk memberikan materi moral melalui ajaran-ajaran agama.



Koordinasi pengurus, agamawan dan para pembina dalam program pembinaan

Pembinaan ini dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh hari. Dimulai pada tanggal 13 sampai dengan 22 Desember 2013. Setiap Pembina diberi tanggungjawab sejumlah dua belas sampai dengan 13 nama Pekerja Seks Komersial (PSK). Nama-nama tersebut diperoleh melalui pendataan-pendataan yang dilakukan sebelumnya. Pembina bertanggungjawab dalam hal penyadaran PSK atas kehidupan yang dilakukan selama ini. Selain itu Pembina juga berkewajiban menanyakan keinginan apa

yang ingin mereka wujudkan setelah tidak lagi bekerja sebagai PSK. Keinginan-keinginan yang dimaksud dalam hal ini adalah keinginan usaha sebagai pengganti pekerjaan mereka sebagai PSK yang hilang dengan adanya penutupan lokalisasi.

Situasi penolakan yang terjadi setelah adanya wacana penutupan salah satunya merupakan efek dari dorongan moral LSM-LSM yang membantu para pelaku bisnis prostitusi ini. Dorongan ini bersifat emosional dan berorientasi pada pertahanan basis material perempuan. Basis material itu adalah profesi pelaku bisnis prostitusi sebagai pekerja seks komersial. Dorongan tersebut juga diperuntukkan untuk mengajak para pekerja seks agar melakukan perubahan terhadap keadaan yang ada, yaitu wacana penutupan lokalisasi prostitusi yang menjadi ladang pekerjaan mereka selama ini.

Sedangkan kegiatan pembinaan PSK yang diinstruksikan oleh Dinas sosial secara garis besar dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur yang dipadukan dalam kegiatan pembinaan tersebut. Tiga unsur tersebut antara lain :

#### 1. Spiritual

Pembinaan PSK ini menggunakan unsur spiritual dalam pelaksanaannya. Unsur spiritual atau keagamaan ini dimaksudkan untuk menyisipkan nilai-nilai moral melalui ajaran-ajaran agama. Untuk tujuan tersebut maka organisasi-organisasi yang dilibatkan pun berasal dari ormas yang berbasis keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama dan KAMMI. Selain dari golongan agama Islam, ada pula pembina yang sengaja dipilih dari aktivis agama Kristen dan Katolik. Tiga agama ini dipilih lantaran ketiga agama tersebut adalah agama-agama yang dianut oleh para pekerja prostitusi. Selain itu, tokoh agama setempat juga dilibatkan. Mengingat mereka yang menguasai dan mengetahui medan yang akan dibina.

Fungsi ajaran agama dalam hal ini juga sebagai hegemoni kepada para pekerja seks di lokalisasi prostitusi tersebut bahwa pekerjaan atau profesi mereka selama ini adalah pekerjaan yang tidak tepat, tidak pantas dan kurang beradab.

#### 2. Gender

Gender menjadi salah satu pendekatan dalam kegiatan pembinaan ini. Hal tersebut sangat terlihat dalam pemilihan petugas pembina yang mayoritas adalah perempuan. Tepatnya dari jumlah total empat puluh enam pembina terdapat empat puluh dua pembina yang berjenis kelamin perempuan. Peneliti mengatakan hal ini bukan termasuk dalam kategori seks atau perbedaan jenis kelamin, melainkan perbedaan kultur atau gender dikarenakan fungsi dan stigma yang melekat bahwa perempuan akan lebih mampu melakukan pendekatan secara personal kepada perempuan lainnya. Stigma umum lainnya menyatakan bahwa perempuan lebih bisa

mengerti perempuan lain. Dan hal inilah yang diharapkan dalam pembinaan ini agar tujuan pembinaan yaitu menyadarkan kembali para pekerja dan mengalihkan profesi awal sebagai pekerja seks pada profesi lain yang diinginkan oleh mereka.

#### 3. Ekonomi

Ekonomi merupakan motivasi utama dalam bisnis prostitusi. Dengan kerja yang tidak membutuhkan modal finansial dan intelektual seorang pekerja seks mampu mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Beberapa pekerja seks yang peneliti wawancara bahkan menyebutkan tidak ingin berpindah profesi lantaran tidak memiliki skill lain. Ada pula yang menyatakan bahwa tanggungan ekonomi yang mereka tangani masih banyak.

Untuk mereduksi pendapat yang demikian dari para pekerja seks atas wacana penutupan lokalisasi prostitusi ini, maka pendekatan ekonomi ini menjadi pendekatan utama yang digalakkan dalam pembinaan.

Para wanita pekerja seks ini dibina dengan pendekatan personal dan spiritual serta menggali keinginan bisnis apa yang mereka minati, atau yang ingin mereka geluti pasca penutupan lokalisasi. Pembina bertugas menampungnya dan melaporkan hasil keinginan mereka tersebut kepada Dinas Sosial Kota Surabaya. Dari laporan tersebut akan ditindaklanjuti dengan pelatihan-pelatihan kewirausahaan sesuai dengan keahlian dan minat para pekerja seks tersebut. Dan pada akhirnya akan diberikan modal usaha entah dalam bentuk modal alat untuk usaha baru atau pun berupa bantuan dana tunai. Bentuk bantuan tersebut tidak disebutkan oleh pihak Dinas Sosial Kota Surabaya.

### SIMPULAN

Pembinaan yang diinstruksikan Oleh Dinas Sosial Kota Surabaya terhadap para pekerja seks di kawasan lokalisasi Jarak-Dolly menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain menggunakan sedikitnya tiga unsur. Tiga unsur tersebut yaitu agama, gender dan ekonomi.

Ketiga pendekatan tersebut memiliki tujuan yang berpengaruh dalam penyadaran kembali para pekerja seks di lokalisasi Jarak-Dolly. Secara garis besar pengaruh tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Agama

Pendekatan dengan unsur ini berdampak pada penyadaran moral para pekerja seks mengenai hidup yang tentram, damai dan tidak dihantui perasaan bersalah atau berdosa. Hal ini tampak pada antusiasme para pekerja seks yang menyatakan keinginannya untuk berpindah profesi pasca pemberian materi keagamaan.

#### 2. Gender

Pembina perempuan yang mendominasi jumlah keseluruhan pembina terbukti mampu menyelami dan



menggal lebih jauh mengenai kehidupan yang ingin mereka (para pekerja seks) alami pasca penutupan.

### 3. Ekonomi

Salah satu agenda Dinas Sosial Kota Surabaya adalah pemberdayaan para pekerja seks melalui pelatihan kewirausahaan sesuai dengan minat dan pemberian bantuan usaha kepada eks pekerja seks di lokalisasi Jarak-Dolly. Agenda tersebut berpengaruh dalam merubah pola pikir pekerja seks yang mayoritas terbebani dengan pemikiran bahwa tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan selain berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Dengan perubahan pola pikir tersebut mampu mengarahkan para peerja seks untuk mencoba mendalami profesi lain dan menerima program penutupan lokalisasi tersebut.

Untuk memaksimalkan kontribusi pendekatan dengan tiga unsur di atas perlu adanya tindakan kooperatif dari pihak-pihak yang bersangkutan. Bukan hanya dari pihak pembina sebagai aktor dalam pendekatan ini. LSM yang bersangkutan dengan eksistensi lokalisasi pun diharapkan mampu bekerja secara kooperatif dalam meningkatkan kesejahteraan para pekerja seks melalui pekerjaan baru yang layak. Partisipasi warga masyarakat kelurahan Putat Jaya juga merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam memaksimalkan kinerja pembinaan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berg, Bruce L. 2004. *Qualitative Research Methods for the Social Science*. United State of America : Pearson Education, Inc.
- Idrus, Muhammad. *Konstruksi Gender dalam Budaya*. Universitas Islam Indonesia. Jogjakarta: 2011. <http://kajian.uui.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/GENDER.pdf> diakses pada tanggal 23 juni 2015.
- Peta Kelurahan Putat Jaya, [www.google.maps](http://www.google.maps) Diakses pada tanggal 8 Januari 2014.
- Puspitawati, Herien. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor. Bogor:2013. <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf> diakses pada tanggal 6 Januari 2014.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: 2004. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rostyaningsih, Dewi. *Konsep Gender*. Fultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro. Semarang: 2013. <http://admpublik.fisip.undip.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/KONSEP-GENDER.pdf> .

[content/uploads/2013/07/KONSEP-GENDER.pdf](http://admpublik.fisip.undip.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/KONSEP-GENDER.pdf) .

Diakses pada tanggal 23 Juni 2015.

Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research, Studying How Things Work*. London: Sage Publications Ltd. (e-book version)